

EKSISTENSI TRADISI PACU SAMPAN *LEPER* DI TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Mesy Priliza Agusvina

Universitas Islam Riau

Email: mesyepirilizaagusvina@student.uir.ac.id

Syefriani

Universitas Islam Riau

Email: syefriani@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Teori Eksistensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Save M. Dagun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interaktif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembilahan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang (1 Orang Tetua, 1 Orang Tokoh LAM Indragiri Hilir, 1 Orang Pelaku Sampan *Leper* dan 2 Orang Tokoh Masyarakat). Dalam Penelitian ini ada 3 hal yang memengaruhi Eksistensi yaitu : (1) Aktivitas Kerja, (2)Memiliki Fakta, (3)usaha yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya.

Kata kunci: Eksistensi Tradisi, “Pacu Sampan *Leper*” Indragiri Hilir

Abstrack

This study aims to describe the Existence of the *Leper* Sampan Racing Tradition in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province, the formulation of the problem is How is the Existence of the *Leper* Sampan Racing Tradition in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The Existence Theory used in this study is Save M. Dagun This study uses interactive descriptive and qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. This research was conducted in Tembilhan District. The subjects in this study were 6 people (1 Elder, 1 LAM Indragiri Hilir Figure, 1 *Leper* Sampan Actor and 2 Community Leaders). In this research, there are 3 things that influence Existence, namely: (1) Work Activities, (2) Having Facts, (3) efforts made to maintain its existence.

Keywords: The Exsistence Of Tradition, “Sampan *Leper* Race” Indragiri Hilir

PENDAHULUAN

Indragiri Hilir adalah suatu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan ibu kota Tembilahan. Kabupaten Indragiri Hilir dikenal sebagai Negeri Seribu Parit. hal ini

dikarenakan daerah tersebut dikelilingi oleh rawa-rawa dan sungai. Keseluruhan wilayah Indragiri Hilir adalah hamparan daratan rendah, yang memiliki rawa-rawa, tanahnya berjenis gambut. Selain itu delta sungai Indragiri Hilir bermuara ke pantai Timur berhadapan langsung dengan muka Selat Berhala.

Dengan demikian, Kabupaten Indragiri Hilir secara tidak langsung dinobatkan sebagai posisi yang strategis dalam konteks jalur perdagangan antara daerah Pesisir di Indonesia. Oleh sebab itu, tidak heran jika pada saat itu hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai dan laut menggunakan perahu serta kapal layar sebagai sarana transportasi yang paling praktis dan efektif, hal itu memiliki sebab yang jelas yaitu bisa ditempuh dengan mudah.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki kebudayaan yang beragam dan sampai sekarang masih eksis dan berkembang. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki dua pengertian, yaitu dalam pengertian sehari-hari atau disebut juga dalam pengertian sempit dan dalam pengertian luas. Menurut (Agustian, 2020) Kebudayaan dibagi 2 arti. Dalam arti sempit yaitu merupakan sehari-hari, disebut juga sebagai pengertian terbatas. Kebudayaan adalah hal-hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil ciptaan manusia itu sendiri, misalnya bangunan, seni suara, seni musik, seni rupa, kesusasteraan dan lain-lain. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu pada arti sempit ini hanya sebagai fokus kepada kesenian saja. Dalam arti luas yaitu kebudayaan merupakan keseluruhan sistem dari sebuah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik pribadi dengan proses belajar.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Secara geografis, daerah ini berada pada posisi $0^{\circ} 36' \text{ LU}$, $1^{\circ} 07' \text{ Ls}$ dan antara $102^{\circ} 32'$ dan $104^{\circ} 10 \text{ BT}$, terletak dibagian timur provinsi Riau dengan daerah seluas $11,605.97 \text{ km}^2$, lautan $6,318 \text{ km}$ dan perairan umum 888.97 km^2 . Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, jumlah penduduk Indragiri Hilir sebanyak 652.342 jiwa (2021). Kabupaten ini berbatasan dengan provinsi Jambi, tepatnya kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan provinsi Kepulauan Riau, yakni kabupaten Lingga. Kutipan Jurnal dari (Zulrahmadi et al., 2022)

Menurut (Nofrizal et al., 2021), Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) adalah wilayah yang letaknya di pesisir Timur Pulau Sumatera. Indragiri Hilir ialah wilayah yang terdiri atas rawa-rawa serta sungai yang kerap hadapi pasang serta surut. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) Riau menjadikan lomba “Pacu Sampan *Leper*” sebagai salah satu proyek wisata budaya yang dicadangkan untuk daerah tersebut. Pacu Sampan *Leper* merupakan tradisi budaya daerah di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tradisi Budaya ini telah

diturunkan secara turun temurun sampai saat sekarang. Tradisi Pacu Sampan *Leper* warga Indragiri Hilir berkembang menjadi festival budaya lokal. Pacu Sampan *Leper* tidak hanya lomba kecepatan antar sampan, akan tetapi tradisi ini juga merupakan hasil dari nilai-nilai budaya melayu. Sehingga olahraga tradisional ini diminati masyarakat khususnya penduduk Kabupaten Indragiri Hilir.

Menurut (Tiaraputri & Diana, 2020) Kebudayaan merupakan hasil dari akal dan budi manusia. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras (Syefriani, 2017).

Tradisi merupakan gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang bersifat estetis dan bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut (Nurmalinda & Kurniati, 2023) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu. Pada segi lain kesulitan tampak bagaimana tradisi itu bergeser dan mendapat erosi faktor yang sangat kompleks dan sukar dibatasi waktu-waktunya. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia (Ritawati et al., 2021).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan sangat erat sekali dengan kesenian manusia dalam suatu masyarakat yang mana berasal dari ide gagasan dari dalam diri dengan adanya proses belajar secara turun temurun. Kebudayaan bisa lahir dan berkembang di suatu masyarakat yang mampu memberikan efek yang signifikan pada masyarakat tersebut agar bisa dikenali oleh masyarakat lainnya di daerah yang berbeda.

Diantara banyaknya ragam kebudayaan di Kabupaten Indragiri Hilir, salah satu kebudayaan yang terus berkembang hingga sekarang ini yaitu festival Pacu Sampan *Leper*. Festival ini menjadi salah satu festival tahunan yang sekarang masih ada dan dibuat seperti perlombaan untuk menarik masyarakat menjadi insan yang memiliki jiwa sportivitas serta menjaga tidak punahnya tradisi yang ada.

Sampan *Leper* terdiri dari dua suku kata yaitu sampan dan *Leper*. Sampan merupakan perahu kecil dan *Leper* berasal dari bahasa Banjar yang berarti pipih / datar. Jadi, sampan *Leper* merupakan sampan yang dimana bagian bawahnya berbentuk *Leper* atau berbentuk datar. Sampan *Leper* digunakan pada saat air sedang surut dan dikendarai di atas lumpur.

Dengan dikendarai di atas lumpur tentunya perlu tenaga yang lebih untuk mendayung sampan tersebut. Sampan *Leper* memiliki ukuran 1 x 4 – 1,5 x 6 meter dan memiliki dua dayung sebagai media penggerak sampan tersebut. Sampan tersebut dapat menampung 3–5 orang. Sampan *Leper* menjadi transportasi air yang diwariskan dari generasi ke generasi yang sampai saat ini masih ada (Ahmad et al., 2024).

Sampan *Leper* termasuk salah satu transportasi tradisional Indragiri Hilir. Sampan *Leper* termasuk sebuah ciptaan karya dari inovasi masyarakat dahulunya dalam mengatasi masalah transportasi sungai yang mana masyarakat harus menyesuaikan sampan dengan kondisi pasang surutnya air laut. Hal ini dikarenakan kabupaten Indragiri Hilir menjadi salah satu daerah yang terletak di Pesisir Timur Pulau Sumatera. Maka dengan hal tersebut Indragiri Hilir sering mengalami pasang surut.

Sampan *Leper* termasuk kedalam alat transportasi orang tua-tua dulu di daerah Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki ukuran 1 meter x 3 meter dengan lantai dasar yang memiliki permukaan berbentuk pipih dan datar yang bertujuan agar bisa digunakan di atas air maupun di lumpur. Sampan *Leper* ini juga bisa digunakan sebagai alat transportasi untuk berkunjung dari desa ke desa lainnya serta sebagai alat untuk mencari nafkah seperti mencari/menangkap ikan dan menyeberangi motor ke daerah seberangnya.

Sampan *Leper* ini dahulunya hanya dijadikan sebagai alat Transportasi saja tetapi dengan berjalannya waktu masyarakat sudah menjadikan sampan ini menjadi perlombaan yaitu Pacu Sampan *Leper* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir (Disporabud) yaitu *event* tahunan yang dilaksanakan awalnya di desa Pekan Arba Kecamatan Tembilahan.

Menurut (Nofrizal et al., 2021) Sampan *Leper* merupakan sampan yang dijadikan alat transportasi kala keadaan air sungai dalam kondisi surut, hingga untuk mendayung sampan *Leper* harus didayung di atas lumpur. Jika bersampan pada saat air pasang atau pasang biasanya tidak membutuhkan banyak konsumsi tenaga, maka berbeda dengan sampan *Leper*, bersampan di atas lumpur tentunya membutuhkan banyak tenaga. Hingga sampai saat ini tradisi Pacu sampan *Leper* masih dipertahankan dan dilestarikan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini diadakan setahun sekali serta seluruh kecamatan yang terdapat di Indragiri Hilir. Perlombaan ini umumnya dilaksanakan di wilayah kawasan wisata Kuala Getek Tembilahan

Namun seiring dengan terjadinya pendangkalan di Sungai Batang Tuaka, maka pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir memindahkan lokasi Pacu Sampan *Leper* ini ke kawasan Kuala Getek Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka. Di pilihnya daerah Kuala Getek ini berdasarkan alasan yang kuat yaitu daerah ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat dengan garis pantai sungai Indragiri yang membentang hampir 150 meter, serta memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan *event* Pacu Sampan *Leper* tersebut. Kutipan Jurnal (Ramadhan et al., 2021)

Pacu Sampan *Leper* ini dijadikan sebagai *event* oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Nama yang diberikan oleh pemerintah Indragiri Hilir adalah Festival Pacu Sampan *Leper*. Alasan dibuatnya festival Pacu Sampan *Leper* ini adalah untuk memberikan pesan dan edukasi kepada masyarakat untuk selalu mengingat betapa sulit dan beratnya, orang tua kita dahulu yang sanggup berinovasi serta bekerja keras dengan menghasilkan suatu perlengkapan transportasi yang sanggup membiasakan dengan keadaan alam.

Festival Lomba pacu sampan *Leper* ini mirip dengan lomba berenang. Memiliki berbagai gaya dalam mengayuh sampan tersebut. Ada gaya nyamping, ada gaya jongkok, dan ada pula gaya miring belakang. Lomba Pacu Sampan *Leper* ini dibuat untuk peserta putra, putri, serta *double* (pa/pi) dan *double* campur. Pacu Sampan *Leper* ini hanya bisa dilakukan antara bulan Juli sampai dengan bulan Agustus, hal ini dikarenakan pada bulan tersebut adalah keadaan yang memiliki kondisi air sedang surut. Maka dari itu dalam menentukan pelaksanaan Pacu Sampan *Leper* tidak mudah karena harus memikirkan perhitungan alam, serta tidak dapat diadakan sesuai keinginan.

Pacu Sampan *Leper* ini menjadi perlombaan sudah ada sejak tahun 1995 silam dan bertahan sampai saat ini masih tetap terjaga dan terus di kembangkan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Indragiri Hilir melalui Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata. Sementara itu, Bupati Inhil HM Wardan bertekad terus mengembangkan budaya masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, menjadi *event* wisata berskala Provinsi yang di gelar setiap tahunnya. Festival Pacu Sampan *Leper* ini terakhir diadakan yaitu sebelum covid-19 yang terakhir diadakan pada Agustus 2019, karena dampak covid-19 yang menyebar kurang lebih 2 tahun sejak 2020-2022 sehingga sampai saat ini festival pacu sampan *Leper* ini belum ada diadakan, akan tetapi aktivitas kerja pada sampan *Leper* ini tetap ada di Indragiri Hilir.

Mengenai Sejarah Pacu Sampan *Leper* pada mulanya sampan *Leper* ini adalah sebagai alat transportasi untuk menyebrangi dari desa kedesa, dari desa kekota, selain itu juga sebagai tempat mata pencarian nelayan untuk menangkap ikan. Kerena terlihat unik bentuk sampan

Leper ini yang bisa beroperasi ditanah pantai sehingga Dinas Pariwisata dan pemuda Indragiri Hilir ini menyelenggarakan Festival Pacu sampan *Leper* ini.

Menurut (Dermawan, 2024) Kata Eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* = keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Menurut (Wulandari, 2021) mengungkapkan eksistensi adalah hal, tindakan, keadaan dan kehidupan yang ada. Durkheim arti (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi berikan arti baru, yaitu gerak hidup manusia (Syefriani & Kurniati, 2022).

Sampan *Leper* adalah salah satu alat transportasi Masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang menghubungkan dua desa yaitu dari desa Pekan Arba ke desa Junjangan yang disebut dengan Sungai Piring. Karena kadang disungai itu surut hanya terlihat tanah pantai maka sampan *Leper* inilah yang menjadi alat transportasi pada saat air surut (Maulana et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hal tersebut beralasan bahwa Pacu Sampan *Leper* ini termasuk kedalam tradisi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang mana sampai sekarang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat setempat serta berdasarkan penelusuran peneliti dari beberapa literatur, belum banyak yang membahas atau mengkaji mengenai mengenai Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* di Tembilahan secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dan dilaksanakan sejak Januari 2025. Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang memahami tradisi tersebut, seperti tokoh masyarakat dan pelaku budaya. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder, diperoleh langsung dari lapangan dan didukung dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang valid dan bermakna. menggambarkan fenomena Eksistensi Tradisi Pacu Sampan Leper di Tembilahan secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dan dilaksanakan sejak Januari 2025. Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang memahami tradisi tersebut, seperti tokoh masyarakat dan pelaku budaya. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder, diperoleh langsung dari lapangan dan didukung dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Pacu Sampan *Leper* Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Eksistensi menurut Save M. Dagun adalah keadaan manusia yang terus berkembang melalui aktivitas dan usaha mempertahankan dirinya. Tradisi Pacu Sampan Leper di Tembilahan bermula pada tahun 1990-an sebagai alat transportasi masyarakat saat air surut. Tradisi ini mulai diperlombakan pada tahun 1995 dan terus bertahan hingga kini. Sampan Leper menjadi simbol budaya yang memiliki nilai historis dan fungsional dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menjadikan tradisi ini sebagai ajang tahunan berskala provinsi. Hasil wawancara dengan tetua Misri menegaskan pentingnya sampan Leper sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat lokal.



Gambar 1. Bentuk Sampan *Leper* Tembilahan Indragiri Hilir

Hingga kini, tradisi Pacu Sampan Leper tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menjadi ajang tahunan berskala provinsi. Kegiatan ini bukan hanya sekadar perlombaan, tetapi juga sarana memperkuat nilai budaya dan persatuan antar masyarakat. Tradisi ini menuntut kekuatan fisik dan mental, serta kekompakan tim yang tinggi. Selain itu, pacu sampan juga menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan antar kampung. Hasil wawancara dengan tetua Misri menunjukkan bahwa sampan Leper memiliki sejarah panjang dan nilai guna dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sampan ini dulunya digunakan sebagai alat transportasi utama saat air surut dan kini menjadi warisan budaya yang dijaga keberlangsungannya.

Pada penelitian ini eksistensi memiliki 3 komponen yang dibahas tentang eksistensi Pacu Sampan *Leper* sehingga beberapa hal yang dapat mempengaruhi eksistensi yaitu:

1. Aktivitas Kerja

Eksistensi *Sampan Leper* di Tembilahan menunjukkan peran pentingnya sebagai bagian dari budaya dan aktivitas masyarakat. Menurut (Chyntia & Fitriani, 2021) eksistensi manusia tercermin melalui aktivitas kerjanya, dan dalam konteks tradisi ini, aktivitas kerja panitia dan peserta Festival Pacu Sampan Leper mencerminkan eksistensi budaya lokal yang kuat. Persiapan festival dimulai sejak 2–4 bulan sebelumnya, mencakup rapat panitia, penyusunan struktur organisasi, pencarian sponsor, hingga pengaturan acara pembukaan dan penutupan. Selain panitia, para peserta juga aktif menghias sampan, memastikan kelayakan alat, hingga melakukan ritual sebagai bentuk keyakinan dalam perlombaan.

Tradisi *Pacu Sampan Leper* telah berkembang sejak tahun 1995 dan rutin digelar sebagai event tahunan sebelum terhenti akibat pandemi COVID-19. Meskipun festival sempat vakum, aktivitas kerja sampan Leper tetap berlanjut dalam bentuk lain. Sampan ini masih dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan transportasi, seperti mengangkut penumpang dan kendaraan motor saat sungai surut, serta digunakan oleh nelayan sebagai sarana mencari nafkah. Nilai ekonomi pun muncul dari kegiatan festival, mendorong UMKM lokal seperti pedagang makanan dan pengrajin souvenir.

Sebagai bentuk warisan budaya yang mengakar, Pacu Sampan Leper juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Indragiri Hilir. Tidak hanya memperkuat identitas lokal, tradisi ini menjadi sarana pemersatu antarwarga melalui kerja kolektif dalam persiapan hingga pelaksanaan festival. Selain itu, adanya ritual seperti jampi-jampi yang dilakukan sebagian peserta menunjukkan adanya kepercayaan dan kearifan lokal yang masih lestari. Upaya pelestarian tradisi ini terus dilakukan, baik melalui pendidikan

muatan lokal di sekolah, promosi media sosial, hingga keterlibatan aktif Lembaga Adat Melayu dan pemerintah daerah. Diharapkan, dengan kolaborasi semua pihak, festival Pacu Sampan Leper dapat kembali digelar dan menjadi ikon wisata budaya unggulan Indragiri Hilir. Tradisi ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga bentuk konkret keberlanjutan budaya yang patut dijaga oleh generasi masa kini dan mendatang (Syafi'i, 2023).



Gambar 2. Aktivitas Kerja Pacu Sampan Leper Sebagai Transportasi

Aktivitas kerja dalam tradisi Sampan Leper mencerminkan semangat gotong royong yang kuat antara panitia, peserta, dan masyarakat. Persiapan festival dilakukan jauh hari sebelumnya, mencakup rapat panitia, promosi acara, hingga penyediaan perlengkapan lomba. Para peserta juga mempersiapkan diri dengan menghias sampan dan menjaga kondisinya agar layak digunakan saat lomba. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya nilai kebersamaan dan warisan lokal. Selain itu, Festival Pacu Sampan Leper memberikan hiburan kepada masyarakat dan menarik wisatawan. Dampaknya juga terasa dalam sektor ekonomi lokal, seperti meningkatnya penjualan makanan, kerajinan, dan jasa transportasi.

2. Memiliki Fakta

Tradisi Pacu Sampan Leper merupakan budaya lokal masyarakat Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, yang telah ada sejak tahun 1995. Awalnya, sampan Leper digunakan sebagai alat transportasi menyebrangi lumpur saat air surut. Karena keunikannya, tradisi ini kemudian dikembangkan menjadi festival tahunan yang diadakan setiap HUT RI. Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga, dan Kebudayaan setempat ikut mendukung pelestarian tradisi ini. Festival ini diikuti oleh banyak peserta dan menarik perhatian masyarakat serta wisatawan. Eksistensinya dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat dan berbagai

dokumentasi dari tahun ke tahun.

Aktivitas kerja dalam festival ini dilakukan oleh panitia dan peserta. Panitia bertugas mengadakan rapat, mengatur teknis lomba, menyusun struktur acara, dan menyiapkan perlengkapan serta promosi. Sementara itu, peserta menghias sampan, memeriksa kondisi sampan, dan melakukan ritual untuk memperkuat mental. Ritual berupa jampi-jampi dilakukan oleh sebagian peserta dengan tujuan memenangkan perlombaan. Hadiah yang ditawarkan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta. Tradisi ini turut melibatkan hiburan seperti tari persembahan, rebana, dan silat Melayu dalam upacara pembukaan.

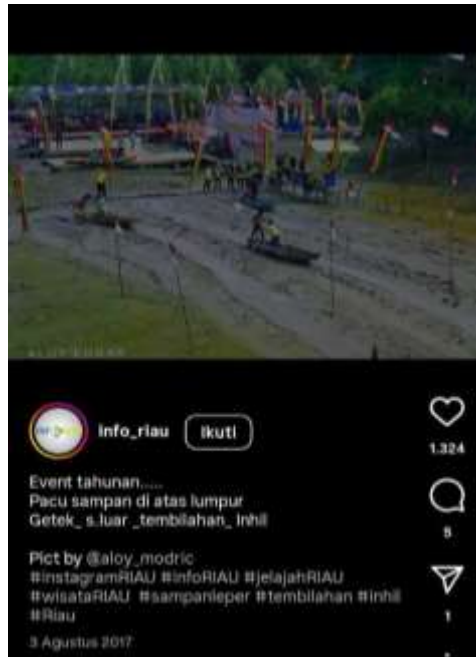


Gambar 3. Festival Pacu Sampan *Leper* di Kabupaten Indragiri Hilir

Pacu Sampan *Leper* menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Indragiri Hilir. Meskipun sempat terhenti akibat pandemi COVID-19, fungsinya sebagai alat transportasi masih tetap berjalan. Sampan *Leper* digunakan untuk menyebrangkan orang dan kendaraan motor antardesa. Festival ini juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, termasuk pelaku UMKM. Penonton yang hadir setiap tahun menambah semarak acara dan memperkuat eksistensinya. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya dan potensi wisata daerah.

3. Usaha yang Dilakukan untuk Mempertahankan Eksistensinya

Tradisi Pacu Sampan *Leper* memiliki faktor pendukung eksistensi seperti kekompakan, loyalitas, inovasi, dan interaksi sosial masyarakat. Lembaga Adat Melayu (LAM) Indragiri Hilir turut berperan penting dalam melestarikan budaya ini dengan mengenalkannya kepada generasi muda. Masyarakat dan Dinas Pariwisata juga diharapkan bekerja sama untuk menjaga eksistensinya. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab tradisi ini berhenti sejak tahun 2020 hingga saat ini. Selain pandemi, kondisi arena pacu yang tidak lagi memadai juga menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, pencarian lokasi baru menjadi fokus utama pelestarian tradisi ini.



Gambar 3. Postingan Sosial Media Festival Pacu Sampan *Leper*

Berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, panitia, dan Dinas Pariwisata terus berusaha menghidupkan kembali pacu sampan Leper. Salah satu langkah konkret adalah mencari arena pacu baru yang layak dan sesuai kondisi. Selain itu, promosi tradisi ini melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube juga gencar dilakukan. Media sosial menjadi sarana efektif mengenalkan kembali budaya ini ke generasi muda dan masyarakat luar. Postingan festival pacu sampan Leper masih banyak ditemukan di berbagai platform. Hal ini menunjukkan bahwa semangat menjaga eksistensi tetap hidup di tengah keterbatasan.

Untuk mempertahankan eksistensinya, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sekolah, pemuda, dan pelaku ekonomi lokal. Salah satu upaya penting lainnya adalah mengintegrasikan muatan lokal tentang pacu sampan Leper ke dalam pelajaran di sekolah. Tradisi ini juga masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat transportasi oleh sebagian masyarakat. Perawatan dan penggunaan sampan Leper menjadi bentuk pelestarian secara informal yang tetap bernilai. Jika semua pihak terus menjaga konsistensi dalam pelestarian ini, maka pacu sampan Leper tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi ikon budaya dan pariwisata. Dengan demikian, tradisi ini akan tetap hidup sebagai warisan budaya khas Indragiri Hilir.

KESIMPULAN

Pacu Sampan Leper merupakan tradisi khas Kabupaten Indragiri Hilir yang awalnya berasal dari kebiasaan masyarakat menggunakan sampan Leper sebagai alat transportasi di

daerah berlumpur dan sebagai sarana mencari nafkah nelayan saat air surut. Karena keunikannya, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata mengangkatnya menjadi sebuah festival tahunan yang bertujuan melestarikan budaya sekaligus menjadi hiburan rakyat. Aktivitas kerja dalam festival ini melibatkan panitia, peserta, dan masyarakat dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan, pengaturan jadwal, hingga pelaksanaan lomba. Tak hanya itu, dalam perlombaan ini juga dikenal ritual jampi-jampi oleh sebagian peserta sebagai bentuk keyakinan untuk meraih kemenangan karena hadiah yang ditawarkan cukup besar. Meski sempat vakum karena pandemi dan kendala lokasi, berbagai upaya tetap dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, seperti memperkenalkannya melalui media sosial dan menyasar generasi muda agar tradisi ini tetap hidup dan tidak punah. Pacu Sampan Leper kini bukan hanya sekadar lomba, tetapi telah menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan semangat gotong royong, kreativitas, dan kebanggaan masyarakat Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E. (2020). *Perubahan Identitas Suku Talang Mamak Melalui Kontruksi Sosial Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau*. FISIP UIN Jakarta.
- Ahmad, M., Kahanna, M., & Septriani, S. (2024). Leper Sampan As An Adaptation To Estuary Ecology In Pekan Arba Village Community, Tembilahan District, Indragiri Hilir Regency. *Escience Humanity Journal*, 4(2), 377–389.
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 142–150.
- Dermawan, F. (2024). *Eksistensi Tradisi Asyur'a Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023*. Universitas Jambi.
- Maulana, A., Maulana, R., Fauzan, M., & Bindas, H. (2021). Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sungai Luar Indragiri Hilir. *Literacy*, 3(1), 1–11.
- Nofrizal, D., Setijono, H., Setyawati, H., Nasuka, N., & Utami, B. P. (2021). Persepsi Masyarakat Indragiri Hilir Riau Terhadap Olahraga Tradisional Pacu Sampan Leper Dalam Melestarikan Kebudayaan Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 289–294.
- Nurmalinda, N., & Kurniati, F. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*,

10(1), 32–40.

- Ramadhan, R., Bunari, B., & Fikri, A. (2021). Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Festival Pacu Sampan Leper Di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7718–7725.
- Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 17–25.
- Syafi'i, M. (2023). Peran Hak Kekayaan Intelektual Komunal Dalam Pengembangan Ekspresi Budaya Pacu Jalur di Provinsi Riau. *Jipro: Journal Of Intellectual Property*, 31–46.
- Syefriani, S. (2017). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 11.
- Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi Tari Persembahan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Pada Masa Pandemi COVID-19. *KOBA*, 9(1), 37–51.
- Tiaraputri, A., & Diana, L. (2020). Konsep Perlindungan Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Gagasan Hukum*, 2(01), 1–16.
- Wulandari, O. (2021). *Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Zulrahmadi, Muhlisahatun Niswah, & Said Abdul Azis. (2022). Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web Kabupaten Indragiri Hilir. *Juti Unisi*, 6(2), 10–17. <https://doi.org/10.32520/Juti.V6i2.2389>